

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mengungkapkan latar belakang dilaksanakannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa merupakan sebutan yang diberikan kepada peserta didik yang telah lulus dari sekolah menengah atas dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa di perguruan tinggi seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian di kehidupan perkuliahan yang mereka jalani. Misalnya saja mahasiswa baru yang memasuki lingkungan baru yang berbeda dari lingkungan belajar mereka sebelumnya. Perbedaan tersebut memunculkan gairah, kecemasan, dan harapan dalam memulai pengalaman yang baru. Disamping itu pengalaman baru dan perbedaan yang dirasakan juga menjadi salah satu kesulitan yang mungkin tidak dapat diantisipasi oleh mahasiswa baru. Memasuki dunia -perkuliahan merupakan suatu perubahan besar pada hidup seseorang (Santrock, 2006; Greenberg, 1999). Bagi mahasiswa-mahasiswa yang telah berada di lingkungan perguruan tinggi selama beberapa waktu, penyesuaian tidak hanya terkait dengan adaptasi dengan lingkungan saja, tetapi juga dengan tanggung jawab bahwa ia harus dapat berkembang dengan optimal.

Lingkungan perkuliahan juga menjadi budaya baru yang dimasuki oleh sebagian besar mahasiswa. Tidak sedikit peserta didik datang dari lingkungan budaya yang berbeda dengan tempat perkuliahannya. Banyak mahasiswa yang berasal dari pulau yang berbeda dengan kampus yang ia tuju, bahkan banyak juga peserta didik yang memutuskan untuk berkuliah di luar negeri. Keputusan tersebut mendorong peserta didik untuk menjadi mahasiswa yang adaptif terhadap lingkungan baru dan peran barunya sebagai mahasiswa. Keputusan untuk melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi juga meningkatkan tanggung jawab peserta didik. Peserta didik yang telah menjadi mahasiswa akan memiliki kebiasaan baru dengan keluarga, teman serta *significant other* lainnya terutama bagi mereka yang tinggal tidak bersama orang tua.

Perbedaan manajemen waktu, perbedaan hubungan pertemanan, teman kos, bahkan perbedaan dalam proses pengambilan keputusan.

Mahasiswa sebagai individu yang bertanggung jawab akan dirinya diharapkan mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungan kampus tempat ia mengembangkan potensi yang dimiliki. Mahasiswa harus siap menghadapi berbagai kondisi, baik yang telah diprediksi maupun yang tidak terduga.

Penyesuaian merupakan masalah berat yang harus dihadapi individu ketika memasuki dunia kuliah (Dyson & Renk, 2006). Penyesuaian di perguruan tinggi yang kurang baik dapat mendorong mahasiswa ke arah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan. Seperti tidak hadirnya mahasiswa dalam proses perkuliahan, tidak bermakna nya proses perkuliahan bagi mahasiswa, tidak adanya motivasi berprestasi pada diri mahasiswa, secara fisik mahasiswa akan mudah lelah dan mengalami gangguan kesehatan, tidak dapat bergaul dengan teman-teman serta gangguan-gangguan lainnya yang pada akhirnya akan mengakibatkan keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa bahkan mungkin mahasiswa tersebut tidak dapat bertahan dan menyelesaikan studinya di tingkat perguruan tinggi.

Pada umumnya, seseorang memasuki dunia perkuliahan pada usia 17 – 18 tahun. Usia 17-22 tahun merupakan usia transisi dari usia remaja menuju dewasa awal (Hurlock, 1980; Santrock, Levinson dalam Turner & Helms, 1995). Pada usia ini juga individu memasuki dunia perkuliahan sebagai jalur penting menuju kedewasaan (Montgomery & Cote dalam Papalia, Feldmen & Olds, 2007). Masa transisi seringkali menghadirkan dinamika unik dalam diri individu. Ketika individu berada pada masa transisi dari masa pmo mkanak-kanak ke remaja individu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh pesatnya perubahan fisik dan psikis mereka. Individu dihadapkan pada jenis pertemanan yang mulai meningkat, penerimaan diri, interaksi sosial dan lain-lain. Begitupula masa transisi dari remaja menuju dewasa. Individu juga menghadapi berbagai perubahan. Perubahan yang dihadapi individu pada masa transisi ini seringkali berkaitan dengan perubahan tanggung jawab dimana individu lebih memiliki otonomi untuk menentukan setiap keputusan dalam hidupnya. Perubahan peran sosial di masyarakat, perubahan pola kehidupan sehari-hari hingga tingkat kemandirian yang dituntut lebih tinggi dari masa sebelumnya.

Mayang Wulan Sari , 2018

***PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI
PERGURUAN TINGGI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Idealnya mahasiswa yang mulai memasuki masa dewasa dalam fase kehidupannya mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang ditemui. Selama menempuh Pendidikan di perguruan tinggi, keterampilan penyesuaian diri menjadi hal yang penting bagi mahasiswa. Penyesuaian di Perguruan tinggi terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya penyesuaian sosial, penyesuaian akademik, penyesuaian terhadap personal mahasiswa sampai dengan penyesuaian terhadap institusi dimana mereka menempuh Pendidikan (Baker, 2010). Oleh Karena itu mahasiswa seyogyanya dapat memiliki keterampilan-keterampilan penyesuaian tersebut agar dapat menghadapi tuntutan di Perguruan tinggi dan mengembangkan diri dengan optimal.

Namun, berbagai macam fenomena muncul terkait dengan penyesuaian mahasiswa di kehidupan perguruan tinggi. Penyesuaian terkait dengan sistem akademik yang berbeda dengan yang mereka alami di sekolah menengah menjadi salah satu penyesuaian yang sangat jelas dialami oleh mahasiswa baru. Ketika mahasiswa baru yang sebelumnya memakai jam pelajaran dengan rata-rata lima sampai enam mata pelajaran perhari, maka di perkuliahan mereka akan menemui system perkuliahan dengan menggunakan system kredit semester (SKS) dimana mahasiswa harus menentukan sendiri jumlah beban mata kuliah yang akan diambil.

Fenomena lain terjadi di mahasiswa tingkat akhir dan menengah dimana mereka tidak dapat menentukan prioritas dalam menjalani aktivitas di perguruan tinggi, terutama aktivitas yang berkaitan dengan bidang akademik. Banyak mahasiswa yang lebih mementingkan kehidupan organisasi dibandingkan hadir di kelas untuk belajar. Mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir juga cenderung lebih memilih bekerja dibandingkan dengan menyelesaikan tuntutan studi mereka.

Mahasiswa juga harus memiliki kemampuan dalam penyesuaian dengan hubungan antara pengajar dan mahasiswa. Ketika di sekolah menengah, guru memiliki kecenderungan lebih memperhatikan perkembangan siswanya secara individual, memiliki kedekatan personal dengan para siswanya dan lebih proaktif dalam pembelajaran. Sedangkan para pengajar di perkuliahan hanya mengenal mahasiswa di dalam kelas saja serta tidak banyak dosen yang memperhatikan mahasiswa secara individual. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa dan beban

Mayang Wulan Sari , 2018

**PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI
PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajar dosen jauh lebih banyak dibandingkan guru di sekolah menengah.

Kegagalan dalam proses penyesuaian yang dilakukan mahasiswa juga memiliki dampak yang cukup fatal, tidak sedikit yang akhirnya memilih menyakiti diri sendiri bahkan sampai bunuh diri, ada juga yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari kampus, atau menghilang begitu saja tanpa kabar, tidak jarang juga mahasiswa yang mengusulkan pindah jurusan karena merasa jurusan yang ia tempuh saat ini tidak dapat ia ikuti. Fenomena-fenomena tersebut merupakan bentuk manifestasi dari kegagalan penyesuaian terhadap lingkungan perkuliahan mahasiswa.

Selain fenomena-fenomena di atas, mahasiswa yang berada di perguruan tinggi-perguruan tinggi favorit juga memiliki iklim persaingan yang cukup ketat dalam proses perkuliahan. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang terpilih sebelumnya telah melalui seleksi masuk yang cukup ketat dan sulit. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu universitas yang termasuk ke dalam 10 universitas negeri dengan peminat terbanyak pada jalur masuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) SNMPTN dan SBMPTN 2015 dan 2016 (buku panduan penerimaan mahasiswa baru UPI 2017) juga mendorong mahasiswa untuk dapat berprestasi dan menunjukkan potensinya dibanding dengan teman-temannya yang lain. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam proses penyesuaiannya dengan kehidupan perkuliahan.

Berdasarkan berbagai fenomena yang diungkapkan sebelumnya, penyesuaian perkuliahan mahasiswa menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap kelulusan serta ketercapaian akademik mahasiswa tersebut. “Pada tahun 2004, jumlahnya mencapai 200 orang. Penyebab DO, bukan karena perubahan status ITB menjadi Badan Hukum Milik Negara. Namun, banyak mahasiswa yang tidak bisa beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berlaku di ITB” dalam <https://m.tempo.co>. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan di perguruan tinggi.

UPI sendiri masih memiliki mahasiswa-mahasiswa yang masa tempuh studinya mencapai 14 semester (angkatan 2010) yang belum merampungkan studinya. Padahal mahasiswa angkatan 2010 ini sudah memasuki masa *injury time* yaitu masa akhir menjadi mahasiswa. Hal ini dikarenakan peraturan pemerintah terkait waktu tempuh studi jenjang S1 maksimal adalah tujuh tahun atau 14

Mayang Wulan Sari , 2018

**PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI
PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semester (tanpa cuti). Berbagai faktor tentunya memengaruhi keterlambatan penyelesaian studi tersebut. Ahmad Winardi dkk dalam penelitiannya (2014) mengungkapkan bahwa terdapat faktor internal seperti kecerdasan, motivasi, minat, bakat, kelelahan dan kesehatan serta faktor eksternal seperti fasilitas belajar, lingkungan kampus, teman bergaul, lingkungan keluarga, serta lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi di perguruan tinggi. Selain itu Kurniawati (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa problem lain yang dapat mempengaruhi keterlambatan penyelesaian studi mahasiswa di STAIN Salatiga antara lain adalah problem minat sekolah, adaptasi, serta motivasi,

Selain kasus keterlambatan studi, kegagalan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan perkuliahannya juga mungkin berdampak negatif karena stress bahkan sampai pada hal fatal yaitu kemungkinan paling tidak diinginkan seperti *Drop Out* atau mengundurkan diri. Lebih spesifik lagi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hudd dkk (Duffy & Atwater, 2005) dampak stress yang dialami oleh mahasiswa seringkali berupa tingkah laku negatif seperti merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi *junk food*, dan bunuh diri. Keterlambatan penyelesaian studi atau *drop out* yang dialami mahasiswa tidak hanya berpengaruh terhadap dirinya sendiri, hal itu juga dapat mempengaruhi kredibilitas kampus tempat mahasiswa tersebut mengenyam pendidikan. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa yang berpotensi mengalami *drop out* dapat diprediksi lebih awal sehingga melalui peran dosen wali mahasiswa tersebut dapat dibimbing lebih awal.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas penting kiranya bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana penyesuaian mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya penyesuaian dalam aspek akademik. Hal ini dikarenakan aspek akademik berkaitan langsung dengan tugas dan fungsi mahasiswa sebagai sivitas akademika di Perguruan Tinggi yang dituntut mampu mengembangkan budaya akademik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penyesuaian seseorang dengan kehidupan kampus dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam keberhasilan di lingkungan kampus untuk menghadapi masalah yang dihasilkan dari pemenuhan kebutuhan akademik, sosial dan emosi. Melalui

Mayang Wulan Sari, 2018

**PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI
PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyesuaian yang baik mahasiswa dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan universitasnya dan tentunya dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Penyesuaian dengan kehidupan kampus dapat menjadi indikator kuat dari tingkat prestasi akademik, tingkat perkembangan hubungan social dan dalam proses pencapaian tujuan pribadi (Samawi, 2012). Penyesuaian di perguruan tinggi merupakan langkah awal mahasiswa untuk mengikuti proses pendidikan di perguruan tinggi.

Tahap kehidupan universitas adalah bagian penting dari kehidupan siswa saat ia pindah dari total ketergantungan pada guru, keluarga dan kurikulum ke dalam kemerdekaan penuh. Selain itu, banyak siswa pindah dari kota mereka ke tempat-tempat baru menyebabkan perubahan di lingkungan mereka baik dari segi budaya, sosial dan psikologis, ini dapat mempengaruhi penyesuaian dengan kehidupan universitas (Al-shinawi & Abdurrahman, 1994).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses penyesuaian mahasiswa misalnya, peningkatan pengalaman stres, penurunan sumber daya sosial, penurunan sumber daya akademik, termasuk tingkat social ekonomi mahasiswanya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perasaan isolasi dan kesepian, kesulitan karena terpisah dari keluarga, meningkatnya konflik interpersonal, dan tekanan keuangan terjadi secara umum selama tahun pertama kuliah, dan jika siswa tidak dapat menyesuaikan, mereka memiliki kecenderungan untuk meninggalkan universitas (Baker & Siryk,1980; Fisher & Hood,1987; Kenny & Donaldson,1991; Lapsley, Rice, & Fitzgerald,1990; Lapsley, Rice, & Shadid,1989; Lopez, Campbell, & Watkins,1988; Rice,1992). Kecenderungan tersebut tentunya tidak diharapkan terjadi pada setiap orang.

Selain itu berbagai peneliti melakukan penelitian terhadap berbagai faktor yang diprediksi atau berkorelasi dengan penyesuaian di perguruan tinggi seperti informasi demografis (Mcdonald and Varana, 2007), ciri-ciri kepribadian dan inti evaluasi diri (Aspinwall dan Taylor, 1992; Becker, 2008), gaya-gaya coping (antzer, 2006; Mathews,1998), dukungan social (Schneider and Ward, 2003) dan hubungan siswa dengan orang tua (Hickman and Andrews, 2003; Schultheiss and Blustein. 1994).

Berdasarkan berbagai macam teori dan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian di perguruan tinggi yang telah dibahas oleh peneliti-peneliti terdahulu. Belum ada peneliti yang merumuskan layanan seperti apa yang dapat diberikan kepada

Mayang Wulan Sari , 2018

**PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI
PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa agar mereka dapat memiliki penyesuaian di perguruan tinggi terutama penyesuaian di bidang akademik yang baik. Samawi (2012) merekomendasikan bahwa mahasiswa perlu mendapatkan informasi serta keterampilan yang dapat meningkatkan penyesuaian mereka dengan kehidupan universitas, serta perlunya pusat pendidikan dan konseling di universitas membantu siswa menyesuaikan diri dengan melakukan berbagai penelitian tentang faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Oleh karena itu jelas sekali bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan agar dapat memiliki penyesuaian perkuliahan yang baik.

Jenis bantuan yang diberikan kepada mahasiswa seyogyanya disusun secara spesifik dan tepat sasaran penyesuaian yang sangat memengaruhi kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi adalah penyesuaian akademik. Perbedaan lingkungan akademik sangat dirasakan mahasiswa baru ketika mereka yang terbiasa dengan lingkungan akademik sekolah menengah harus beradaptasi dengan lingkungan akademik baru bernama kampus atau perguruan tinggi.

Selain itu, ketika memasuki dunia perguruan tinggi mahasiswa akan terbagi pada beberapa kategori berdasarkan kecenderungan perilaku yang mereka tunjukkan selama di Perguruan Tinggi. Kecenderungan perilaku mahasiswa tersebut disebut juga dengan subkultur. Setiap subkultur mahasiswa seringkali menunjukkan respon yang berbeda-beda akan setiap permasalahan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang serta identifikasi masalah maka permasalahan-permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut .

- 1.2.1 Seperti apa subkultur mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)?
- 1.2.2 Seperti apa penyesuaian akademik mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)?
- 1.2.3 Bagaimana profil penyesuaian akademik mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berdasarkan Subkultur mahasiswa di Perguruan Tinggi ?
- 1.2.4 Adakah perbedaan rata-rata penyesuaian akademik mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berdasarkan Subkultur mahasiswa di Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan mengetahui profil

Penyesuaian Akademik mahasiswa selama berada di perguruan

Mayang Wulan Sari , 2018

**PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI
PERGURUAN TINGGI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggi. Lebih khusus, tujuan penelitian adalah memperoleh data empirik mengenai gambaran umum mengenai kondisi penyesuaian akademik mahasiswa UPI setelah mengikuti proses perkuliahan serta profil mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berdasarkan subkultur mahasiswa di Perguruan Tinggi.

Tujuan pengungkapan data-data empirik tersebut adalah juga sebagai upaya mengenali tingkat penyesuaian akademik mahasiswa dan upaya preventif agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri secara akademik dengan lingkungan perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah rumusan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya mengenali pemberian layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Selain itu hasil penelitian juga dapat memperkaya ilmu bimbingan dan konseling terkait dengan penyesuaian akademik berdasarkan subkultur yang berkembang di mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh adalah sebagai berikut .

- 1.4.2.1 Hasil penelitian membantu memfasilitasi mahasiswa dari berbagai subkultur yang berbeda mengembangkan penyesuaian akademiknya sehingga memiliki penyesuaian akademik yang baik di perguruan tinggi.
- 1.4.2.2 Hasil penelitian memberikan gambaran bagi konselor, lembaga pendidikan dan konseling di perguruan tinggi, unit pelayanan teknis bimbingan dan konseling perguruan tinggi dalam upaya membantu memfasilitasi mahasiswa mengembangkan penyesuaian akademiknya.
- 1.4.2.3 Hasil penelitian membantu mahasiswa mengenali dirinya , faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian akademik di perguruan tinggi serta bagaimana ia dapat bertahan dan mencapai prestasi terbaik di perguruan tinggi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Mayang Wulan Sari , 2018

PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA BERDASARKAN SUBKULTUR DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian teori yang memaparkan konsep-konsep teori terkait variabel penelitian yang sedang dikaji yaitu penyesuaian akademik dan subkultur mahasiswa di perguruan tinggi.

Bab III Metode penelitian yang didalamnya menyampaikan informasi tentang metode penelitian yang digunakan, informasi terkait sampel, instrumen penelitian yang digunakan dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan yang menjelaskan hasil dari pengolahan data tersebut.

Bab V merupakan Penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.